

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam hal berkomunikasi, yaitu kemampuannya menciptakan bahasa simbolik. Tiada manusia dalam aktivitasnya sehari-hari yang tidak melakukan proses komunikasi, inilah yang menjadi hakikat pokok komunikasi (Nawiroh, 2014: 1). Guna berkomunikasi dengan lingkungannya, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi baik itu bahasa verbal maupun non verbal. Keduanya (Bahasa verbal dan nonverbal) menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan hal tersebut. Maka dari sebuah komunikasi yang menggunakan tanda munculah sebuah ilmu yang dinamakan semiotika.

Menurut Charles Sanders Peirce, Manusia akan selalu bergairah untuk membuat tanda-tanda. Kita, sebagai manusia yang *Homo Significans*, selalu membuat pemaknaan melalui buatan kita sendiri dan interpretasinya tentang tanda-tanda (Pierce dalam Chandler, 2002:19).

Tanda memiliki banyak bentuk bisa berupa lisan (verbal) maupun tulisan (Nonverbal). Sebagai contoh macam macam tanda bisa berupa suara, tulisan, atau sebuah lirik lagu, namun dari semua itu tidak bisa dikatakan tanda apabila tidak memiliki makna yang terkandung didalam bentuk tersebut.

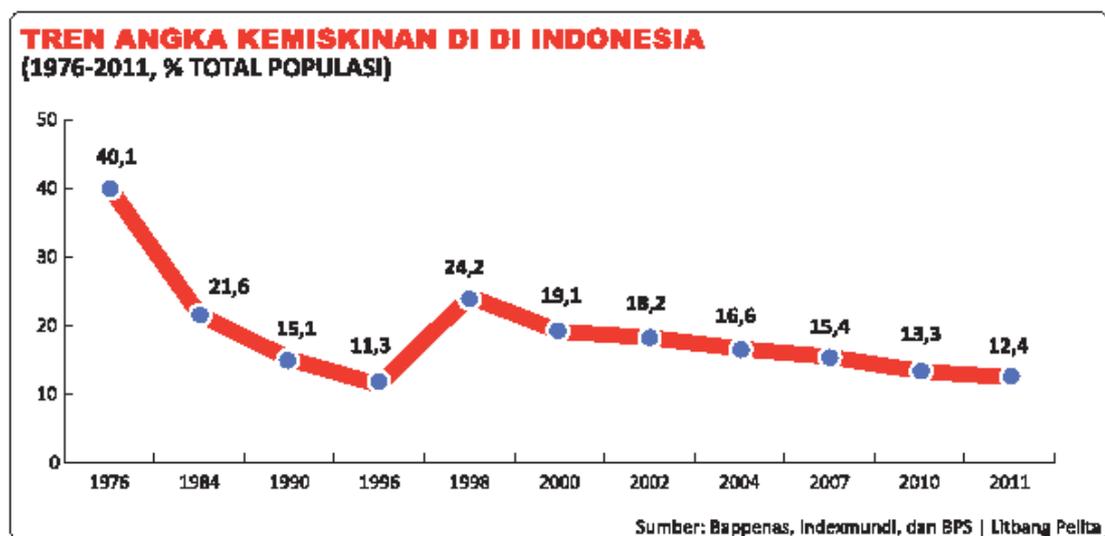
Hal itu yang menjadikan sebuah puisi menjadi sebuah tanda, dikarenakan puisi memiliki sebuah makna yang terkandung didalamnya. Puisi biasanya memiliki pemaknaan yang dalam dikarenakan diciptakan atas dasar rasa yang ia peroleh melalui pengalaman dan perasaan si penulis. Banyak yang menyatakan bahwa puisi dibuat menggunakan bahasa yang sedemikian rupa oleh penulis agar dapat menggugah hati dan pikiran si pembaca lirik lagu itu sendiri.

Oleh sebab itu pesan yang disampaikan melalui puisi tidak dapat dipisahkan oleh tanda itu sendiri. Seperti dalam penelitian ini yang akan berfokus kepada puisi dari Wiji Thukul yang berjudul Bunga dan Tembok, Puisi berisikan tanda tanda representasi perlawanan rezim orde baru pimpinan Presiden Soeharto.

Era orde baru adalah era pembangunan Indonesia, pada saat era tersebut tangan dingin Soeharto membuat Indonesia mengalami pembangunan yang pesat. Di setiap sektor pembangunan terus berjalan seperti pada sektor pertanian, pangan, gizi, pelayanan masyarakat, keluarga berencana, pendidikan, air bersih dan perumahan sederhana.

### Statistik 1.1

#### Tren Angka Kemiskinan di Indonesia



(Sumber: <http://soeharto.co/kebijakan-ekonomi-era-orde-baru/21-11-infografis-jejak-langkah-1> di akses pada 12 Februari 2018, pukul 02.00 WIB)

Pembangunan disana-sini yang memakan biaya besar, Indonesia pun menjadi negara yang berkembang dengan pesat. Angka kemiskinan di Indonesia berkurang setiap tahunnya. Bahkan pada tahun 1996 Indonesia mengalami titik terendah dalam angka kemiskinan yaitu hanya 11,3 % dibandingkan ketika tahun 1976 angka kemiskinan di Indonesia mencapai 40,1% .

Transmigrasi pun memiliki andil dalam penekanan angka kemiskinan itu sendiri, Ketika era orde baru Transmigrasi sangat gencar disosialisasikan kepada seluruh rakyat Indonesia, selain untuk meratakan jumlah penduduk yang tidak hanya berpusat di pulau Jawa saja tetapi program tersebut juga memiliki tujuan agar masyarakat tersebut dapat membuat usahanya sendiri seperti contohnya bertani atau berkebun. Hal tersebut juga sangat bersinergi dengan program Presiden Soeharto yang mewajibkan swasembada pangan. Dengan angka kemiskinan yang berkurang dan rata-rata penghasilan yang besar Taraf hidup rakyat Indonesia pun meningkat.

Jika pada saat tahun 1970-an masyarakat Indonesia memiliki kesempatan hidup hanya samai 50 tahun, pada tahun 1990-an angka taraf hidup rakyat indonesia meningkat menjadi 61 tahun (Mantra,1991:9)

Untuk menekan jumlah kelahiran yang tidak terkontrol pemerintahan orde baru membuat sebuah program kepada masyarakat yaitu Keluarga Berencana (KB) yang gunannya untuk menekan laju angka kelahiran supaya terkontrol. Dengan angka kelahiran yang terkontrol masyarakat Indonesia bisa lebih sejahtera. Namun dibalik kesejahteraan masyarakat Indonesia di era orde baru terselip kejahatan yang dilakukan oleh Presiden Soeharto pria yang murah senyum namun mengandung tanda tanya itu.

Beberapa tahun silam ketika berbagai tindak kejahatan meresahkan masyarakat, tiba-tiba orang sering menemukan mayat korban penembakan atau terbungkus dalam karung. Munculah istilah “petrus” akronim dari penembakan misterius. Semula diberitakan mayat-mayat misterius itu adalah korban pertarungan antargeng. Ternyata menurut pengakuan Soeharto, itulah treatment yang berasal dari dia. Kejahatan harus dihadapi dengan tindakan tegas, dengan kekerasan.”Lalu ada yang mayatnya ditinggalkan begitu saja. Itu untuk shock therapy, terapi goncangan. Supaya, orang banyak mengerti bahwa terhadap perbuatan jahat masih ada yang bisa bertindak dan mengatasinya.”ujar Soeharto dalam otobiografinya (Pandie,1998:17).

Awal mulanya operasi penembakan misterius (petrus) awalnya digelar pada tahun 1983 di Jakarta kemudian melebar ke Yogyakarta dan Semarang. Konon operasi tersebut diprakarsai oleh Sudomo Panglima Komando Keamanan dan Ketertiban pada saat itu. Korban penembakan misterius itu biasanya adalah Preman atau Gali (Gabungan Anak Liar). Mereka dieksekusi dengan cara tangan diikat, mata ditutup lalu ditembak.

Pada zaman orde baru Presiden Soeharto seperti diktator berdarah dingin, ia akan melakukan berbagai cara entah itu manusiawi atau tidak. Ia tidak ingin sistem pemerintahan yang telah ia rancang dirusak atau dihancurkan oleh orang-orang yang tidak patuh kepada sistem pemerintahannya. Seperti contohnya penculikan para orang-orang yang membangkang terhadap sistemnya dan penembakan misterius orang yang terduga meresahkan warga.

Banyak Aktivis yang menjadi korban penculikan oleh rezim orde baru, dari mereka ada yang berhasil kembali tetapi banyak juga yang masih hilang sampai sekarang, berikut daftar korban penculikan yang berhasil kembali dan tidak kembali sampai sekarang, yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Orang Hilang pada Orde Baru 1998**

No	Nama	Keterangan
1	Aan Rusdiyanto	Hilang pada 13 Maret 1998. Ia diambil paksa saat berada di rumah susun Klender, Jakarta Timur.
2	Andi Arief	Hilang pada 28 Maret 1998. Ia diambil paksa di Lampung.
3	Desmond Junaedi Mahesa	Hilang pada 3 Februari 1998. Saat itu, ia terakhir terlihat di Salemba, Jakarta Pusat.
4	Faisol Reza	Hilang pada 12 Maret 1998. Ia dikejar dan ditangkap di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta Pusat.
5	Haryanto Taslam	Hilang pada 8 Maret 1998. Ia dikejar saat mengendarai mobil dikejar dan ditangkap di pintu Taman Mini Indonesia Indah.
6	Mugiyanto	Hilang pada 13 Maret 1998. Ia diambil paksa di rumah susun Klender, Jakarta Timur.
7	Nezar Patria	Hilang pada 13 Maret 1998. Ia diambil paksa di rumah susun Klender, Jakarta Timur.
8	Pius Lustrilanang	Hilang pada 4 Februari 1998. Ia terakhir terlihat di RSCM, Jakarta Pusat.
9	Rahaja Waluya Jati	Hilang pada 12 Maret 1998. Ia dikejar dan ditangkap di RSCM, Jakarta Pusat.

(Sumber: [www.rappler.com/indonesia/104187-menolak-lupa-13-aktivis-1998-hilang](http://www.rappler.com/indonesia/104187-menolak-lupa-13-aktivis-1998-hilang) diakses pada 11 Januari 2018, pukul 10:12 WIB)

Dan korban yang menghilang pada era orde baru berjumlah 13 orang. Korban tersebut sampai saat ini masih menghilang dan tidak pernah ditemukan sampai saat ini berikut adalah nama korbannya:

**Tabel 1.2**  
**Data Orang Hilang pada Masa Orde Baru**

No	Nama	Keterangan
1	Dedy Umar Hamdun	Hilang pada 29 Mei 1997. Ia terakhir terlihat di Tebet, Jakarta Selatan.
2	Herman Hendrawan	Hilang pada 12 Maret 1998. Ia terakhir terlihat di gedung Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI).
3	Hendra Hambali	Hilang pada 14 Mei 1998. Ia terakhir terlihat di Glodok Plaza, Jakarta Pusat.
4	Ismail	Hilang pada 29 Mei 1997. Ia terakhir terlihat di Tebet, Jakarta Selatan.
5	M. Yusuf	Hilang pada 7 Mei 1997. Ia terakhir terlihat di Tebet, Jakarta Selatan.
6	Nova Al Katiri	Hilang pada 7 Mei 1997. Ia terakhir terlihat di Jakarta.
7	Petrus Bima Anugrah	Hilang pada 1 April 1998. Ia terakhir terlihat di Grogol, Jakarta Barat.
8	Sony	Hilang pada 26 April 1997. Ia terakhir terlihat di Kelapa Gading, Jakarta Utara.
9	Suyat	Hilang pada 13 Februari 1998. Ia terakhir terlihat di Solo, Jawa Tengah.
10	Ucok Munandar Siahaan	Hilang pada 14 Mei 1998. Ia terakhir terlihat di Ciputat, Tangerang Selatan.

11	Yani Afri	Hilang pada 26 April 1997. Ia terakhir terlihat di Kelapa Gading, Jakarta Utara.
12	Yadin Muhidin	Hilang pada 14 Mei 1998. Ia terakhir terlihat di Sunter Agung, Jakarta Utara.
13	Wiji Thukul	Hilang pada akhir 1998. Ia terakhir terlihat di Utan Kayu, Matraman, Jakarta Timur.

(Sumber: [www.rappler.com/indonesia/104187-menolak-lupa-13-aktivis-1998-hilang](http://www.rappler.com/indonesia/104187-menolak-lupa-13-aktivis-1998-hilang) diakses pada 11 Januari 2018 pukul 10:12 WIB)

Berikut pula daftar orang hilang yang berasal dari media kompas:

**Tabel 1.3**  
**Daftar 13 Orang Hilang**

No	Nama	Keterangan	Waktu Hilang
1	Yani Afri (Rian)	Pendukung PDI Megawati, ikut koalisi Mega Bintang dalam Pemilu 1997	Hilang di Jakarta pada 26 April 1997
2	Sonny	Pendukung PDI Megawati	Hilang di Jakarta pada 26 April 1997
3	Deddy Hamdun	Pengusaha, aktif di PPP dan dalam kampanye 1997 Mega-Bintang	Hilang di Jakarta pada 29 Mei 1997
4	Noval Alkatiri	Pengusaha, aktivis PPP	Hilang di Jakarta pada 29 Mei 1997
5	Ismail	Sopir Deddy Hamdun	Hilang di Jakarta pada 29 Mei 1997
6	Wiji Thukul	Penyair aktivis JAKER/PRD	Hilang di Jakarta pada 10 Januari 1998
7	Suyat	Aktivis SMID/PRD	di Solo pada 12 Februari 1998

8	Herman Hendrawan	Aktivis SMID/PRD	di Jakarta, 12 Maret 1998
9	Petrus Bima Anugerah	Aktivis SMID/PRD	Hilang di Jakarta pada 30 Maret 1998
10	Ucok Munandar Siahaan	Mahasiswa Perbanas	Diculik saat kerusuhan 14 Mei 1998 di Jakarta
11	Yadin Muhidin	Alumnus Sekolah Pelayaran	Hilang di Jakarta saat kerusuhan 14 Mei 1998
12	Hendra Hambali	Siswa SMU	Hilang saat kerusuhan di Glodok, Jakarta, 15 Mei 1998
13	Abdun Nasser	Kontraktor	Hilang saat kerusuhan 14 Mei 1998, Jakarta

(Sumber:

<http://nasional.kompas.com/read/2011/03/07/08145646/13.Tahun.Mencari.13.Orang.Hilang> diakses pada 14/07/2018, pukul 01.25 WIB)

Dari nama para korban penculikan, ada salah satu korban yang merupakan seorang aktivis yang dikenal melalui karya-karya berbentuk puisi. Puisi beliau sangat melegenda dan walaupun jasad beliau sudah bersemayam namun karya beliau selalu hidup abadi. Ia adalah Wiji Thukul seorang seniman yang menentang habis cara, Soeharto memperlakukan rakyat Indonesia.

Wiji Thukul yang memiliki nama asli Wiji Widodo lahir di Sorogenen, Solo, 26 Agustus 1963. Ia merupakan alumnus Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, jurusan tari walaupun tidak sampai lulus. Wiji Thukul memiliki ciri khas yang identik dengannya yaitu bicarannya, ia tidak bisa menggunakan huruf “r” atau biasanya kita sebut cadel. Walaupun ia “cacat” dalam berbicara namun ia dianggap berbahaya. (Kompas, 2016: viii)

### **Gambar 1.1**

#### **Wiji Thukul**



(Sumber: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/874223-kisah-pelarian-wiji-thukul-di-kota-dayak> diakses pada tanggal 11 Januari 2018, pada pukul 03.15 WIB)

Ia memiliki penampilan yang lusuh, berbadan kurus, dan bicaranya yang pelo. Namun ketika ia sudah membacakan puisinya kepada buruh dan mahasiswa aparat selalu memberinya cap agitator. Banyak karya puisi beliau yang dijadikan sebagai suatu “*anthem*” bagi pendemo untuk membuat suasana lebih bergemuruh, salah satu puisinya yang sangat terkenal adalah Peringatan.

Wiji Thukul adalah penyair yang gigih, baik dalam memperjuangkan gagasannya maupun dalam memperjuangkan hidup dan kebenaran yang diyakininya. Wiji Thukul mampu dengan tepat menggambarkan keterwakilan kelas sosialnya. Dia menganggap bahwa kemiskinan bukanlah hadiah dari Tuhan, melainkan peluang dan kesempatan hidup layak yang telah dirampas oleh penguasa. Wiji Thukul yang merasa menjadi bagian dari realita itu merasa bahwa sebuah perubahan dan perlawanan harus dilakukan. Maka dari itu, muncul lah puisi-puisi Wiji Thukul sebagai respon terhadap penguasa yang bertindak sewenang-wenang.

Selain puisi yang berjudul Peringatan Wiji Thukul memiliki banyak sekali puisi, isi dari puisi puisi Wiji Thukul berupa curahan hati Wiji Thukul tentang ketidakpuasan ia terhadap kinerja pemerintahan Orde Baru. Contoh dari puisi yang menggambarkan rezim orde baru adalah puisi yang berjudul Bunga dan Tembok. Puisi tersebut menggambarkan bagaimana keadaan pemerintahan yang pada saat itu sangat otoriter, rakyat harus mengikuti segala yang diperintahkan oleh pemerintah.

## **BUNGA DAN TEMBOK**

*Seumpama bunga*

*Kami adalah bunga yang tak kau hendaki tumbuh  
Engkau lebih suka membangun rumah dan merampas tanah*

*Seumpama bunga*

*Kami adalah bunga yang tak  
Kau kehendaki adanya  
Engkau lebih suka membangun  
Jalan raya dan pagar besi*

*Seumpama bunga*

*Kami adalah bunga yang  
Dirontokkan di bumi kami sendiri*

*Jika kami bunga*

*Engkau adalah tembok itu  
Tapi di tubuh tembok itu  
Telah kami sebar biji-biji  
Suatu saat kami akan tumbuh bersama  
Dengan keyakinan: engkau harus hancur!*

*Dalam keyakinan kami*

*Di manapun – tirani harus tumbang!*

*(Sumber: <http://sastranesia.com/puisi-bunga-dan-tembok-karya-wiji-thukul/>  
diakses pada 13 januari 2018 pukul 12.00)*

Sajak-sajak puisi yang terangkum dalam puisi *Bunga dan Tembok* menarik untuk dikaji karena memuat berbagai macam problem sosial yang dialami masyarakat yang tertindas pada masa orde baru saat itu. Hal-hal tersebut dapat dengan mudah diketahui karena (1) sajak-sajak yang terdapat dalam puisi *Bunga*

*dan Tembok* tersebut terkesan sederhana, diksi-diksi yang di pakai begitu biasa, bahkan lumrah ditemui dalam kehidupan sehari-hari; (2) puisi Wiji Thukul mengedepankan penyampaian amanat lebih penting untuk memberi penyadaran akan kondisi sosial; (3) Wiji Thukul lebih memprioritaskan akan pemahaman puisinya agar bisa dipahami oleh masyarakat awam, sehingga pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata sederhana yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Deskripsi gambaran problem sosial dalam kumpulan puisi *Bunga dan Tembok* tersebut penting untuk dipaparkan karena peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya merupakan sebuah efek dari kondisi pemerintahan pada zaman Orde Baru. Sejak kepemimpinan Soeharto segala kritik dan pembangkangan dihadapi dengan keras. Mereka tidak bisa bebas untuk mengeluarkan pendapatnya, alih-alih mendapatkan respon positif dari Presiden mereka malah hilang entah kemana. Banyak tokoh politik, aktivis, bahkan mahasiswa diculik, ditangkap dan diadili karena penentangan mereka terhadap rezim soeharto. Demi kekuasaan, Soeharto sangat keras. Ketika menyampaikan amanat pada rapim ABRI 1980 di Pekanbaru, Riau, Soeharto mengamburkan, kalau perlu melakukan penculikan terhadap mereka yang bermaksud mengubah Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila(Pandie,1998:19).

Sistem pemerintah pada masa tersebut dinilai pengarang tidak memiliki keberpihakan terhadap masyarakat terutama kepada aktivis, sehingga muncul lah masalah sosial. Adanya problem-problem sosial tersebut memicu pengarang untuk melakukan perlawanan demi tercapainya perubahan kearah yang lebih baik. Adanya masalah tersebut tidak harus kita acuhkan begitu saja karena dapat menjadi wacana dan pengalaman yang dapat diambil manfaatnya untuk masyarakat dan pemerintah demi tercapai kehidupan harmonis.

Peneliti menggunakan kajian semiotika Michael Riffaterre untuk menganalisis penelitian ini. Menurut Michael Riffaterre, ada empat hal yang harus diperhatikan dalam memahami dan memaknai sebuah puisi. Keempat hal tersebut adalah: (1) puisi adalah ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), (3) matriks, model, dan varian, (4) hipogram.

Berdasarkan hal-hal diatas, Peneliti mengambil judul penelitian yaitu, **Representasi Perlawanan Rezim Orde Baru Dalam Puisi Bunga dan Tembok (Studi Semiotik Terhadap Puisi “Bunga dan Tembok” Yang Dipopulerkan Oleh Wiji Thukul)**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang diatas, berdasarkan penelitian skripsi yang akan dibuat oleh penulis, maka penelitian ini berfokus pada: bagaimana representasi perlawanan rezim Orde Baru digambarkan dalam puisi “*Bunga dan Tembok*” dengan menggunakan Semiotik Michael Riffaterre?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui representasi perlawanan rezim Orde Baru digambarkan dalam puisi “*Bunga dan Tembok*” dengan menggunakan Semiotik Michael Riffaterre.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan melakukan penelitian menganalisis representasi perlawanan rezim Orde Baru yang digambarkan dalam Puisi “*Bunga dan Tembok*” dengan menggunakan Semiotik Michael Riffaterre ini memiliki beberapa kegunaan yang terbagi secara teoritis maupun praktis

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Memberi wawasan dan pengetahuan dalam ranah Ilmu Komunikasi mengenai analisis semiotika Michael Riffaterre.
2. Menambah pengetahuan mengenai yang terdapat dalam artikel ilmiah maupun karya sastra.
3. Menjadi bahan rujukan dan masukan bagi penelitian sejenis selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman mengenai representasi perlawanan rezim orde baru

yang terdapat dalam puisi Bunga dan Tembok dan nantinya analisis semiotika Michael Riffaterre dapat dikembangkan lagi dalam ranah Ilmu Komunikasi agar dapat diterapkan pada penelitian-penelitian berikutnya.

### 1.5 Waktu Penelitian

**Tabel 1.4**  
**Waktu Penelitian**

No	Tahapan Penelitian	Januari 2018				Februari 2018				Maret 2018				April 2018				Mei 2018				Juni 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Mencari Tema dan Objek Penelitian	■	■																						
2	Menentukan topik dan objek			■	■																				
3	Pengumpulan Data dan Pemilihan Data					■	■	■																	
4	Menyusun Bab 1,2 dan 3									■	■	■	■	■											
5	Pengolahan Data dan Analisis Data													■	■	■									
6	Menyusun Bab 4 dan 5																	■	■	■	■	■	■	■	■
7	Sidang Skripsi																								■

**Waktu Penelitian**

(Sumber: Olahan Peneliti)